

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan individu yang ada dalam masa terpenting dalam kehidupannya, yakni masa keemasan atau masa *golden age*. Masa keemasan atau masa *golden age* merupakan masa dimana anak ada di dalam proses awal pertumbuhannya, yaitu proses dari awal perkembangan dan pertumbuhannya menuju ke tahap proses perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Artinya pada tahap ini merupakan landasan dasar untuk menghadapi tahapan berikutnya. Maka pada masa anak ini, anak harus mendapat banyak stimulasi agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat tercapai maksimal. Santrock, John W. (2017:12)

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran yang mencakup pembelajaran informal, formal dan nonformal. Pendidikan kita dapatkan dari pendidikan sejak usia dini sampai pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Santrock, John W. (2017:19)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dimana Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan berdasarkan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini tersebut. (Isna, 2019)

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program

pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun yang merupakan masa peka bagi anak untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa TK sebagai sarana yang penting untuk mengembangkan potensial anak.

Dalam keseharian anak selalu menggunakan bahasa dalam mengekspresikan setiap ungkapan – unkanan baik perasaan atau apapun yang dia lihat. Sehingga bahasa merupakan satu hal penting yang harus dikembangkan dalam anak agar anak mampu mengkomunikasikan semua gagasan, ide, perasaan, atau ungkapan yang ingin disampaikan. Musbikin, I. (2019)

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat diperlukan oleh anak dalam berintraksi antara satu dengan yang lain. Namun terkadang dalam penyampaian kata dan kalimat masih banyak kesalahan bahkan ada yang belum mampu dalam menyampaikan suatu berita atau ungkapan yang ingin disampaikan. Djamarah, S. B dan Zain, A. (2016:45)

Bahasa adalah faktor terpenting dalam kehidupan manusia, karena tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan bahasanya, dengan arti bahwa perkembangan bahasa anak harus terus dikembangkan sejak anak usia dini. Pada perkembangan bahasa ini, kosakata merupakan aspek yang memiliki kaitan penting dalam perkembangannya. Karena kosa kata adalah salah satu alat dalam anak melakukan komunikasi. (Yasbiati et al., 2017)

Aulia mengungkapkan bahwa melalui bahasa maka anak dapat mengungkapkan dan mengekspresikan setiap apa yang dipikirkan dan apa yang akan diungkapkannya, supaya orang lain yang diajak berkomunikasi dapat mengerti dan memahami apa yang ada dalam pikirannya. Peran penting dalam berkomunikasi adalah melalui bahasa. Oleh sebab itu bahasa merupakan salah satu indikator kesuksesan yang diperoleh anak. Hurlock, (2018: 19) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa reseptif, antara lain:

reseptif dan ekspresif, reseptif yaitu kemampuan mendengar, dan ekspresif kemampuan berbicara.(Aulia Setyaningsih, 2020)

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang sangat dibutuhkan untuk berinteraksi antara satu sama lain dengan menggunakan suara yang dikeluarkan oleh alat ujaran pada manusia. Bahasa juga merupakan sarana berfikir, sarana untuk menghadirkan dunia kepada diri sendiri. Premis dasar metode Berlitz menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua haruslah lebih menyerupai pembelajaran bahasa pertama: banyak interaksi lisan aktif, penggunaan spontan bahasa, tanpa penerjemah antara bahasa pertama dan bahasa kedua, dan sedikit atau tidak sama sekali tanpa kaidah gramatikal (Brown Douglas H 2018). Sedangkan menurut Vigotsky (McInnerney dan McInnerney, 2018:38-40) dalam Jamaris (2016), mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan karena:

Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosakata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Musbikin, I. (2019:71)

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoprasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini. Musbikin, I. (2019:74)

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) kedalam percakapan di dalam diri sendiri. Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara di dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial daripada anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut. Musbikin, I. (2019:78)

Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Bahasa dikiasakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain, berkomunikasi, dan berinteraksi.(Trijayanti, 2017)

Bahasa adalah faktor terpenting dalam kehidupan manusia, karena tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan bahasanya, dengan arti bahwa perkembangan bahasa anak harus terus dikembangkan sejak anak usia dini. Pada perkembangan bahasa ini, kosakata merupakan aspek yang memiliki kaitan penting dalam perkembangannya. Karena kosa kata adalah salah satu alat dalam anak melakukan komunikasi. Departemen Pendidikan Nasional. (2017).

Perkembangan bahasa anak mulai dari yang mudah menuju yang rumit. Perkembangan bahasa anak adalah perpaduan antara interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan intelektual, dan perkembangan fisik maupun motoriknya. Pendidikan awal pada anak usia dini memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan potensi-potensi anak. Oleh sebab itu pendidik harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan pola belajar anak. Setiap anak tentunya memiliki kebutuhan dan pola belajar efektifnya sendiri-sendiri dan berbeda. Kebutuhan dan pola belajar

anak merupakan sebuah prioritas yang harus dipenuhi secara optimal. Maka dari itu, pendidik harus dapat memilah metode pembelajaran apa yang efektif yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa pada anak. (Rahmawati, 2015)

Pengembangan bahasa anak, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui bernyanyi, bercakap-cakap dan bercerita. Dalam penelitian ini hendak mengembangkan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita atau *storytelling* dimana anak akan mendengarkan cerita serta diharapkan anak mampu memahami, menangkap dan mengerti makna atau pesan dari cerita yang disampaikan.

Dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini, seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif, seperti kemampuan berbahasa secara reseptif (*understanding*) artinya, menerima bahasa anak mampu memahami kata-kata dan kemampuan berbahasa secara ekspresif, artinya anak-anak mampu mengungkapkan kata-kata atau bahasa yang mencakup pengertian, dan kemampuan berbahasa secara ekspresif (*producing*) yang bersifat pernyataan. Anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun menurut Depdiknas, perkembangan dan konsep dasar anak usia dini adalah kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara. Hal ini diperkuat dengan Permen 58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak umur 5 - 6 tahun merupakan suatu perubahan yang berlangsung pada diri anak dalam menerima dan mengungkapkan sesuatu yang dilihat dan didengar sehingga perkembangan bahasa anak dapat dirangsang atau di stimulasi secara maksimal, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian diri sang anak. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak dapat dilihat dengan memahami

kata-kata dan cerita serta dapat mengungkapkan kejadian kedalam suatu cerita. Dalam hal ini dapat diperhatikan penjelasan sebagai berikut :

1. Kemampuan anak dalam menerima bahasa.
  - a. Anak-anak berpura-pura berbahasa cerita bergambar dalam media dengan kata kata sendiri
  - b. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan.
2. Mengungkapkan bahasa
  - a. Anak mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana.
  - b. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana

Namun, pada kenyataannya, dalam perkembangan berbahasa, dapat diperhatikan bahwa seorang anak-anak dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Untuk membantu perkembangannya anak dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas dengan metode bercerita atau *storytelling*.

*Storytelling* pada umumnya disampaikan dengan menggunakan cerita secara langsung, atau dengan media media, atau dengan menggunakan boneka peraga. Namun dalam penelitian ini *storytelling* disampaikan dengan menggunakan media film berbasis animasi, maka diharapkan metode *storytelling* dengan media film berbasis animasi, diharapkan anak mampu memahami makna dari cerita, mampu menceritakan kembali serta mampu menerapkan pesan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Djamarah, S. B dan Zain, A. (2016:56).

Penelitian ini merupakan hasil pengamatan dan observasi langsung dari anak usia 5 – 6 tahun di Kecamatan Serengan Surakarta, dimana peneliti mengobservasi secara langsung dalam kegiatan pengembangan bahasa anak

disekolah. Mencari sumber masalah penyebab kurangnya pengembangan bahasa reseptif anak melalui wawancara dengan guru kelas. Djamarah, S. B dan Zain, A. (2016:66).

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian pada hari Selasa - Kamis, 11 - 13 Oktober 2023 di TK Aisyiyah Kartopuran yang beralamatkan di Jalan Kartopuran RT 01 RW 05 Kelurahan Jayengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta, TK Kristen Asih Joyodiningratan yang beralamatkan di Jalan Gatot Subroto No 222 Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan Kota Surakarta, dan TK Kartini II Serengan yang beralamatkan di Jalan Pringgodani No 23 Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Di temukan bahwa 3 lembaga tersebut tingkat kemampuan bahasa reseptif anak sangat beragam. Dengan arti bahwa ada anak dimana perkembangan bahasa reseptif sudah baik, dan ada yang memiliki perkembangan bahasa reseptifnya masih kurang. Dimana kemampuan berbahasa reseptif adalah ketrampilan bahasa reseptif anak usia dini diperlukan dalam memahami kalimat atau ucapan yang di dengar atau dibahasa reseptif.

Seorang anak akan mampu memahami sebuah bahasa sebelum mereka mampu mengungkapkannya. Serat memiliki fungsi untuk mengikuti sebuah petunjuk atau arahan, untuk memahami apa arti gestur atau bahasa tubuh, untuk menjawab pertanyaan, untuk mengidentifikasi objek dan gambar, untuk memahami apa yang dibahasa reseptif, untuk memahami sebuah cerita. Oleh sebab itu guru harus berusaha dengan berbagai cara untuk terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak. Dilihat dari pengamatan penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak masih rendah kemampuan berbahasanya., terutama dalam bahasa reseptifnya, ini terlihat bahwa anak belum mampu untuk mengungkap atau menceritakan Kembali atau menjawab pertanyaan sesuai dengan cerita yang didengar atau dilihatnya. Ini dikarenakan media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan sebuah cerita kurang berinovasi dan menarik. Serta guru dalam menyampaikan cerita kurang berkespresi.

Berdasarkan observasi pra penelitian pada hari Selasa - Kamis, 18 - 20 Oktober 2023 di TK Aisyiyah Kartopuran yang beralamatkan di Jalan Kartopuran RT 01 RW 05 Kelurahan Jayengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta, TK Kristen Asih Joyodiningratan yang beralamatkan di Jalan Gatot Subroto No 222 Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan Kota Surakarta, dan TK Kartini II Serengan yang beralamatkan di Jalan Pringgodani No 23 Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Ternyata selama ini perkembangan bahasa reseptif anak kurang dalam kegiatan pembelajaran anak, ini yang menghambat perkembangan bahasa reseptif anak. Dan sebenarnya ada banyak sekali cara atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan bahasa reseptif anak usia 5 – 6 tahun salah satunya adalah dengan Teknik *storytelling* atau bercerita. Akan tetapi dengan Teknik *storytelling* atau bercerita yang diterapkan oleh guru masih kurang menarik sehingga anak masih kurang dalam perkembangan bahasa reseptifnya.

Pada pra penelitian, peneliti juga melakukan pra penelitian wawancara di 3 lembaga tersebut pada pada hari Selasa - Kamis, 25 - 27 Oktober 2023 di TK Aisyiyah Kartopuran yang beralamatkan di Jalan Jamsaren No 41 A Kelurahan Serengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta, TK Kristen Asih Joyodiningratan yang beralamatkan di Jalan Gatot Subroto No 222 Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan Kota Surakarta, dan TK Kartini II Serengan yang beralamatkan di Jalan Pringgodani No 23 Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Wawancara tersebut dilakukan bersama dengan guru kelompok B tentang perkembangan bahasa reseptif anak. Menurut hasil wawancara yang dilaksanakan bahwa kegiatan perkembangan yang digunakan oleh guru hanya sebatas dengan media yang ada di lembaga tersebut, diantaranya dengan media cerita, boneka tangan dan dengan media guru bercerita secara langsung. Ini yang mengakibatkan anak merasa bosan, kurang jelas, kurang menarik, anak tidak tertarik serta dalam penyampaian cerita guru kurang menguasai ekspresi dari tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Maka perlu adanya media yang lebih inovatif dan menarik yang



dapat digunakan oleh guru dalam teknik *storytelling*. Perlu adanya pengembangan media *storytelling*, dari metode media, boneka, atau cerita guru langsung ke media digital yang berbasis film animasi dimana substansi materi didalamnya dapat menstimulasi kemampuan perkembangan bahasa reseptif anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2020) dengan judul penelitian Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Tebak Gambar yang dilakukan di TK Harapan Bunda menunjukkan bahwa dalam mengembangkan Bahasa reseptif dapat dilakukan dengan berbagai permainan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan permainan tebak gambar. Dari Hasil penelitian ini mendeskripsikan perkembangan bahasa reseptif anak berusia 5-6 Tahun mealui permainan tebak gambar. Penelitian ini mampu memberikan referensi bagi pendidik untuk menstimulus anak guna melatih kemampuan bahasa reseptif dan meningkatkan kosa kata dalam mengenal benda-benda yang ada di sekitar untuk anak 5-6 Tahun. (Menik Nur Hanifah et al., 2020).

Peneliti lain Zara (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Media Film Animasi dan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun bahwa penelitian yang menggunakan metode campuran eksplanatori atau sering disebut dengan Mixed-Teknic Explanatory Design. Dan unit analisis dalam penelitian ini adalah film animasi “Adit, Sopo dan Jarwo,” anak yang berusia 5-6 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Jagakarsa dan orang tua yang mau mendampingi anaknya menonton film animasi maka diketahui bahwa penggunaan media film animasi dan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Jagakarsa berkembang sesuai harapan. Melalui media film animasi anak mampu menyebutkan nama tokoh & jenis kelamin tokoh, mampu mengenal dan menyebutkan warna, mampu menyebutkan nama-nama benda, anak terbiasa mendengarkan kata-kata baru, mampu menyimpulkan pesan yang terdapat dalam film, dan membuat anak berpikir secara teratur dan berkesinambung. (Zara, 2020)

Yuliani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pengembangan Video Animasi Serial Diva Terhadap Kemampuan Menyimak Anak, adanya penemuan data empiris tentang pengaruh penggunaan video animasi serial Diva terhadap kemampuan menyimak anak usia dini di RA Az-Zahra Kids Home School Kota Depok. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dengan video animasi serial Diva mampu mengembangkan kemampuan menyimak anak usia 5 – 6 tahun. (Yuliani et al., 2020). Sementara, Munar (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Media Animasi Dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini adalah TK IT Baitusshalihin yang terletak di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh angkatan B2 menyebutkan bahwa peneliti memanfaatkan media animasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Ini terbukti bahwa dalam penelitiannya mengalami peningkatan jumlah persentase anak yang meningkat dalam kemampuan Bahasa reseptifnya. Yakni pada siklus I nilai skor kriteria 52,08% dan keterangannya mulai berkembang (MB), Sehingga perlu adanya upaya pada Siklus II. Pada siklus II maka skor kriteria mengalami peningkatan sebesar 78,75% dengan keterangan berkembang sangat baik (BSB) dan sudah kepada kriteria penggunaan media animasi kemampuan menyimak pada anak dikategorikan berhasil. (Munar, 2021)

Berdasarkan alasan dari latar belakang diatas, maka perlu dikembangkan suatu media pembelajaran. Media pembelajaran yang inovatif yang berupa film animasi anak Indonesia dimana didalamnya berupa film animasi sehingga cerita, pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih menarik terhadap minat serta motivasi anak untuk mendengar dan menyimak sebuah cerita dan pada akhirnya nanti anak mampu menceritakan kembali isi cerita serta menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita tersebut. Oleh sebab itu maka judul penelitian “Pengembangan Teknik *Storytelling* Melalui Film Animasi Anak Indonesia dalam Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia 5 – 6 Tahun di Kecamatan Serengan Kota Surakarta“

## 1.2. Pembatasan Masalah

1. Keterbatasan kemampuan perkembangan berbahasa reseptif anak sehingga mengakibatkan kurang maksimal hasil belajar anak.
2. Keterbatasan wawasan dan ketrampilan guru dengan latar belakang kurangnya dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak
3. Perlu adanya pengembangan media pembelajaran kemampuan bahasa reseptif anak.
4. Keterbatasan pada kemampuan berbahasa reseptif anak dapat berkembang dengan menggunakan model teknik *storytelling* film animasi.

## 1.3. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun.
2. Kurangnya motivasi guru dalam pengembangan teknik *storytelling* dalam kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun.
3. Anak belum mampu mengungkapkan kembali suatu cerita atau suatu pertanyaan berdasarkan sebuah cerita yang dilihat atau didengar dengan bahasa atau kalimat anak sendiri
4. Stimulasi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak masih rendah
5. Cara dalam menyampaikan sebuah cerita kepada anak kurang menarik sehingga anak tidak tertarik untuk menyimak.
6. Kurangnya kreatifitas dalam penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun.
7. Kurangnya kreatifitas dalam pengembangan teknik *storytelling* dalam kemampuan berbahasa reseptif usia 5 - 6 tahun.

## 1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kebutuhan guru dan anak terhadap film animasi dalam kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun?
2. Bagaimana desain pengembangan teknik *storytelling* melalui media film animasi terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak 5 - 6 tahun?

3. Bagaimana kelayakan pengembangan teknik *storytelling* melalui media film animasi terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun?
4. Bagaimana efektivitas pengembangan teknik *storytelling* melalui media film animasi terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan teknik *storytelling* berbasis film animasi terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun.
2. Merumuskan film animasi teknik *storytelling* berbasis film animasi terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun.
3. Menganalisis teknik *storytelling* berbasis film animasi terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun.
4. Menganalisis efektivitas pengembangan teknik *storytelling* berbasis film animasi terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian berupa produk media pembelajaran dalam bentuk modul pembelajaran dan film animasi untuk anak usia dini yang diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan kemampuan anak usia dini terutama dalam perkembangan bahasa reseptif anak.
  - b. Dapat dijadikan kajian penelitian selanjutnya, sehingga hasilnya lebih mendalam.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru
    - 1) Memperoleh media pembelajaran yang lebih kreatif, dan variatif.
    - 2) Memperoleh modul pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak

- 3) Memotivasi pendidik dalam mengembangkan teknik *storytelling* pada bahasa anak.
- b. Bagi peneliti
- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, untuk dapat berpikir secara kritis dan siteknik storytelling atis dalam menghadapi persoalan.
  - 2) Menambah ketrampilan dalam membuat dan mendesain pembelajaran bagi anak usia dini.
  - 3) Menumbuh kembangkan kultur pembelajaran yang inovatif dan kreatif melalui metode dan media pembelajaran, untuk dapat diimplementasikan kepada peserta didik
- c. Bagi peserta didik
- 1) Adanya media ini memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar dan memahami materi yang diberikan serta memberikan pengalaman yang menarik
  - 2) Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak didik dalam perkembangan bahasa anak.
  - 3) Metode dan media pembelajaran ini dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran anak didik sebagai sumber belajar.

### **1.7. Spesifikasi Produk**

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah film animasi anak Indonesia dengan durasi 5 menit yang merupakan short film animasi. Film animasi anak Indonesia dikemas dalam bentuk ilustrasi 3D (3 Dimensi). Film anismasi ini dibuat dengan perangkat keras Intel I7 Ram 16 VGA GTX dan dengan perangkat *software Blender* versi 3. Film animasi anak Indonesia berisi tentang cerita lokal dengan karakter anak asli Indonesia, dengan latar belakang suasana Indonesia dan dengan bahasa Indonesia. Film animasi ini juga berisi tentang karakter atau cerita dongeng atau cerita untuk anak usia dini pada umumnya yang diharapkan dapat diserap oleh anak sesuai dengan kemampuannya, sehingga anak dapat menceritakan kembali atau menjawab

pertanyaan seputar film animasi yang dilihat sesuai dengan bahasa atau kata-katanya sendiri.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai rencana pembelajaran dan sebagai sumber pembelajaran terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5 – 6 tahun. Produk pembelajaran ini dikembangkan sesuai dengan tingkat kebutuhan anak, dan KI, KD yang ada dalam Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia dini.

Untuk menghasilkan sebuah produk yang berkualitas, perlu ditetapkan kriteria kualitas hasil pengembangan yang sesuai. Kriteria yang digunakan adalah kriteria hasil pengembangan yang dikemukakan Nieveen (Subekti, 2014:76) yaitu kevalidan (*validity*), kepraktisan (*practicality*) dan keefektifan (*effectiveness*).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menghasilkan sebuah pedoman berbahasa reseptif melalui metode strotytelling dan media film animasi yaitu tentang cara penggunaan media film animasi dalam kemampuan bahasa reseptif agar anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain

Kemampuan penerima pesan memahami pesan yang disampaikan dalam penguasaan bahasa yakni mengerti dan dimengerti, menerima dan mengkode atau menafsirkan bahasa dengan menyimak film animasi. Bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun yakni anak mulai menunjukkan bahwa ia telah memahami tata bahasa dalam percakapan, anak mulai tertarik dengan bahasa reseptif dan atau cerita, anak mulai memahami hubungan bunyi dan kata. Faktor dominan dalam memengaruhi kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun adalah komunikasi yang terjadi saat interaksi atau berkegiatan bersama orangtua, seperti menyimak film animasi.

Pada penelitian dilapangan nanti, media film animasi anak Indonesia akan di tampilkan melalui layar yang dapat dilihat atau ditonton langsung oleh anak. Apabila dalam satu kelompok kelas terdapat ana antara 20 – 25

anak, maka untuk menampilkan film animasi anak Indonesia menggunakan laptop dan layer LCD. Jika dalam satu kelompok kelas terdapat 10 – 15 anak maka dalam melakukan penelitian menggunakan televisi dan vcd. Dan jika dalam satu kelompok kelas penelitian hanya ada 5 anak maka film animasi anak akan ditayangkan melalui laptop. Untuk penggunaan laptop, televisi dan vcd digunakan apabila dalam lembaga tempat penelitian tidak memiliki layer LCD sebagai alat untuk menayangkan media tersebut.

